

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Likuiditas Bank Syariah

1. Definisi likuiditas menurut para ahli

a. Menurut Munawir

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih¹. Bank harus memiliki asset yang likuid karena untuk melakukan penjagaan jika ada kewajiban yang harus dipenuhi demi kelancaran operasional bank

b. Menurut Ikatan Bankir Indonesia

Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai². Bank menyediakan uang kas dengan jumlah yang wajar untuk memenuhi kebutuhan demi berlangsungnya operasional secara efisien.

c. Menurut Kasmir

Rasio likuiditas adalah sebagai rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh

¹ Munawir, *Analisis Informasi Keuangan Edisi I*, (Yogyakarta: Liberty Yogya, 2002), hal. 31

² Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit Secara Sehat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 113

komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek)³.

d. Menurut Hery

Rasio likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo⁴.

Berdasarkan pengertian dari para ahli maka rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek). Rasio likuiditas merupakan salah satu factor penting dalam perbankan karena menentukan baik buruknya suatu bank. Jika bank tidak dapat mengembalikan kewajiban pendeknya maka suatu bank dapat dikatakan buruk, sehingga menyebabkan menurunnya kepercayaan dari para nasabah.

2. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perbankan. Pihak yang paling memiliki kepentingan ialah pemilik dan juga manajemen dari perusahaan

³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hal. 110

⁴ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), hal. 31

perbankan tersebut. Karena rasio likuiditas digunakan untuk menilai kinerja dari perusahaannya. Selain dari pihak intern perusahaan, rasio likuiditas juga penting bagi pihak dari luar perusahaan perbankan. Seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan.

Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, likuiditas juga dapat digunakan sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang. Juga untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

Menurut Muhammad Yusuf suatu bank dapat dikatakan likuid apabila:⁵

- a. *Primary reserves* cukup dalam memenuhi likuiditas
- b. *Primary reserves* yang tidak cukup, bank dapat menggunakan *secondary* yang masih cukup dan dapat diubah menjadi likuid yang tidak memunculkan kerugian tinggi
- c. Bank dapat melakukan pinjaman melalui pasar uang

3. Pengelolaan likuiditas

Pengelolaan likuiditas dilakukan oleh bank agar bank mempunyai kemampuan dalam mendapatkan dana yang cepat dan tepat yang

⁵ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 13 No. 2 Juni 2017, hlm. 143

digunakan untuk memnuhi kewajiban jangka pendek atau jatuh tempo, selain itu dana tersebut juga digunakan untuk kebutuhan operasional bank dalam melakukan kebijakannya. Risiko likuiditas muncul karena bank melakukan pengelolaan *primary* dan *secondary reserve* dan juga untuk penadaan sehari-hari.⁶

a. Risiko pengelolaan *primary reserve*

- 1) *Reserve* yang terlalu tinggi daripada yang diperlukan. Hal ini berakibat pada pengorbanan pada tingkat suku bunga.
- 2) *Reserve* requirement yang tidak mampu dipenuhi. Hal ini akan mengakibatkan bank yang akan dikenakan sanksi atau pinalti dari BI serta akan memberikan masalah bagi bank tersebut.

b. Risiko pendanaan sehari-hari

- 1) Memungkinkan bank harus membayar bunga yang tinggi untuk likuiditas yang telah dibelinya, jika dana tidak digunakan sevara tepat akan membuat dealer masuk ke pasar pada waktu yang rugi.
- 2) Kelebihannya nilai likuiditas akan membuat bank tidak untung karena terlambat dalam melakukan identifikasi adanya dana yang berlebih, sehingga dealer tidak memiliki kesempatan untuk menawarkan atau menjual tepat pada waktunya.⁷

Peraturan OJK tentang kewajiban pemenuhan rasio kecukupan likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) bagi bank umum yaitu:⁸

⁶ Rivai dkk, 2007, hlm. 276

⁷ Ibid

⁸ Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 42 /PJOK.03 /2015 tentang kewajiban pemenuhan rasio kecukupan likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) bagi bank umum, Bab I ketentuan Umum, pasal 1, hlm 2-3.

- a. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) merupakan perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* dengan total arus kas keluar bersih selama 30 hari kedepan dalam skenario stress.
- b. *High Quality Liquid Asset* (HQLA) adalah kas atau aset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengukuran nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank selama periode 30 hari kedepan dalam skenario stress.
- c. Total arus kas keluar bersih (*Net Cash Outflow*) adalah total estimasi arus kas keluar dikurangi dengan total estimasi arus kas masuk yang diperkirakan selama 30 hari kedepan dalam skenario stress
- d. Simpanan adalah simpanan yang sebagaimana pada UU No 7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan UU No 10 tahun 1998.
- e. Pendanaan atau *funding* adalah penerimaan dana dari pihak ketiga yang menimbulkan kewajiban bagi bank dalam bentuk simpanan, surat hutang, surat berhargayang diterbitkan, pinjaman yang diterima dan bentuk kewajiban lainnya yang dipersamakan dengan itu.

4. Pengukuran tingkat likuiditas

- a. *Current Ratio* (rasio lancar)

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara

keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Tidak ada ketentuan mutlak mengenai berapa tingkat rasio lancar yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh perusahaan karena rasio ini bergantung pada jenis usaha masing-masing perusahaan. Namun tingkat *current ratio* sebaiknya ditargetkan 2:1 dijadikan sebagai pedoman umum⁹.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio (rasio cepat) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)¹ .

Rumus *quick ratio* yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash Ratio* (rasio kas)

Cash Ratio (rasio kas) adalah rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio*

⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 135

¹ Ibid..., hal. 136-137

merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Menurut Kasmir¹, *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayarkan dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{utang lancar}}$$

Setiap bank yang sehat wajib memelihara likuiditas minimum yang lazim disebut *cash ratio* atau *reserve requirement*, yaitu perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank dengan kewajiban yang segera harus dibayar.

d. *Cash Turn Over* (Rasio Perputaran Kas)

Cash Turn Over (Rasio Perputaran Kas) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Cash Turn Over* (Rasio Perputaran Kas) adalah sebagai berikut:

$$\text{rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

¹ Ibid..., hal. 224

Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya, apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang sedikit.

e. *Financing to Deposits Ratio* (FDR)

Financing to Deposits Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara kredit yang akan diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Karena dalam perbankan syariah tidak terdapat kredit, maka rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR) pada perbankan syariah disebut *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{total dana}} \times 100\%^1$$

B. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit

¹ Didin Rasyidin Wahyu, "Financing To Deposits Ratio (FDR) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Study Kasus Pada Bank BJB Syariah Cabang Serang) Islamiceonomi", *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islam. Vol7 No. 1 Januari-Juni 2016*, hal. 28

bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.¹ Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Agar terhindar dari NPF, maka bank perlu mempertimbangkan secara cermat calon nasabah dalam menganalisa atau menilai sebuah permohonan pembiayaan yang diajukan calon nasabah sehingga pihak bank memperoleh keyakinan bahwa usaha yang dibiayai dengan pembiayaan bank layak untuk dijalankan. Untuk mengetahui layak atau tidaknya pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, maka bank perlu melakukan analisis 5C (*Character, Capital, Capacity, Collateral, dan Condition of Economy*) dan 7P (*Personality, Pasrty, Payment, Prospect, Purpose, Profitability, dan Protection*)¹

4

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan mengalami kemacetan kredit. Ketika nilai NPF tinggi maka pengelolaan tidak efisien. Nilai NPF yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dananya kepada para nasabah, maka hal ini akan berimbas pada meningkatnya nilai profitabilitas. Selain NPF, bank syariah harus menjaga kualitas aset produktifnya supaya target laba terpenuhi. Kerugian terbesar pada perbankan dapat bersumber dari penurunan kualitas dan nilai aset.¹

¹ Teguh Pudjo Mulyono, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hal. 101

¹ Tri Hendro dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*, (Yogyakarta: UPP STM YKPN, 2014), hal. 204

¹ Aris Munandar, "Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Net Performing Financing (NPF) Terhadap Net Operating Margin (NOM) Bank Umum Syariah dan Unit

Kualitas aset produktif yang tidak baik menjadi salah satu bukti bahwa itu adalah kegagalan bank, walaupun sebabnya belum jelas bisa jadi tidak cukup likuiditas atau modal. KAP merupakan masalah penting bagi bank yang digunakan untuk mengantisipasi bank dari kebangkrutan, selain itu risiko bank dari kredit macet. Maka bank harus memiliki tingkat kesehatan bank dengan baik agar masyarakat tetap memiliki kepercayaan kepada bank.¹ Pembiayaan memiliki pengaruh yang sangat besar pada kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba, pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank karena fungsi pembiayaan untuk memberikan pendapatan yang besar. Segala pembiayaan yang disalurkan oleh BUS akan memberikan keuntungan dan juga risiko.¹

7

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian Peringkat

Non Performing Financing (NPF)

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat baik
2	$2\% \leq NPF \leq 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup baik
4	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Kurang baik
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak baik

Usaha Syariah Periode Juni 2014-Maret 2020”, *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, hal. 3-4

¹ Ibid

⁶

¹ Mahmoedin, *Melacak Kredit bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hal. 77

Sumber: SE BI No. 9/24/DPs tanggal 30 Oktober 2007

Besarnya nilai NPF suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

C. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu. Sebaliknya, bank yang kurang sehat, maka rasio BOPO-nya lebih dari satu.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional¹.

BOPO maksimum sebesar 90% (Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{beban (biaya) operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasinya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dll). Efisiensi biaya dilakukan untuk menekan pengeluaran yang dianggap tidak

¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 120

perlu, hal ini bertujuan untuk tidak terjadinya pemborosan biaya. Efisiensi biaya dapat dilakuakn dengan cara:¹

9

1. Efisiensi pada biaya produksi
2. Peningkatan efisiensi dan juag kinerja pada tenaga kerja
3. Penetapan biaya standar

Pendapatan operasional yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya² . Mengingat kegiatan bank dalam melakukan kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka pendapatan operasional bank didominasi oleh bagi hasil, biaya lalu lintas pembayaran, cek, bilyet, giro, setoran, sewa safe deposit box, komisidan provisi, agio saham dan sebagainya. Agar pendapatan operasional mengalami kenaikan maka penyaluran pembiayaan dilakukan pada sektor yang produktif seperti investasi atau modal kerja.

Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*).

¹ Meryanti Gobel, “Analisis Efisiensi Biaya Operasional Melalui Pengelolaan Tunjangan Makanan Dan Jaminan Kesehatan Pada Perusahaan Jasa Outsourcing”, *Jurnal EMBA*, Vol. , No. 4, tahun 2013, hal. 1870

² Maulia Nurul Hakim, *Skripsi: Pengaruh DPK, Kewajiban, Pembiayaan, BOPO, Dan NIM Terhadap Likuiditas BUS Devisa Di Indonesia Periode 2011-2015*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hal. 35

D. *Net Income Margin* (NIM)

Net Income Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.² Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit).

NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* (pendapatan Bunga bank yang diperoleh) dikurangi *Interest Expenses* (biaya bunga bank yang menjadi beban) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (rata-rata aktiva produktif yang digunakan)². Menurut standart ketentuan Bank Indonesia nilai *Net Income Margin* (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2%.² Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut² :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Margin Bagi Hasil} - \text{Distribusi Bagi Hasil}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

² Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 72

² Slamet Riyadi, *Banking Assets & Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), hal. 68

² Asthor, "Peran NIM Dalam Memperkuat Pengaruh LDR Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Devisa Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah* Vol. 7 No. 1 2012, STIE Totalwin Semarang, hal. 36

² SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Pendapatan bersih sama dengan pendapatan bunga dan beban bunga, sedangkan aktiva produktif merupakan penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valas dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontingendu pada transaksi rekening administratif yang diperhitungkan untuk aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*). Dalam menentukan NIM terdapat beberapa faktor yang diperhatikan yaitu:

1. Nilai pendapatan bunga
2. Nilai beban pokok
3. Nilai aset produktif

E. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Income Margin* (NIM) terhadap Likuiditas Bank Syariah.

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap likuiditas
Non Performing Financing adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.² Ketika nilai NPF tinggi maka pengelolaan tidak efisien. Nilai NPF yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dananya kepada para nasabah, maka hal ini akan berimbas pada meningkatnya nilai profitabilitas. Selain NPF, bank syariah harus menjaga kualitas aset produktifnya supaya target laba terpenuhi.

² Teguh Pudjo Mulyono, *Analisa Laporan...* hal. 101

Kerugian terbesar pada perbankan dapat bersumber dari penurunan kualitas dan nilai aset.²

6

Rasio NPF yang tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja intermediasi bank yang kurang optimal karena mengurangi perputaran bank atau menurunkan kesempatan bank untuk mendapatkan pendapatan. apabila rasio ini naik akan menurunkan rasio FDR yang bertindak sebagai proksi likuiditas.

2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap likuiditas

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional². Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu. Sebaliknya, bank yang kurang sehat, maka rasio BOPO-nya lebih dari satu.

Efisiensi biaya dilakukan untuk menekan pengeluaran yang dianggap tidak perlu, hal ini bertujuan untuk tidak terjadinya pemborosan biaya. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Dengan keuntungan yang besar tersebut maka akan meningkatkan likuiditas bank karena tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana di bank tersebut semakin besar.

² Aris Munandar, *Pengaruh Kualitas...* hal. 3-4 ⁶

² Lukman Dendawijaya, *Manajemen...* hal. 120 ⁷

3. Pengaruh *Net Income Margin* (NIM) terhadap likuiditas

Net Income Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit).²

NIM secara langsung juga dipengaruhi oleh fungsi-sungsi intermediasi bank, dimana jika kegiatan penyaluran dana dan penghimpunan dana pada bank dapat dinyatakan naik maka pendapatan bagi hasil yang diterima oleh bank juga akan naik.

4. Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Net Income Margin (NIM)* secara simultan terhadap likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu factor penting dalam perbankan karena menentukan baik buruknya suatu bank. FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas.

² Frianto Pandia, *Manajemen Dana...* hal. 72

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan mengalami kemacetan kredit. Ketika nilai NPF tinggi maka pengelolaan tidak efisien. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu. Sebaliknya, bank yang kurang sehat, maka rasio BOPO-nya lebih dari satu. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasinya. *Net Income Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Non Performing Financing (NPF), Biaya perasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Income Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada bank Mega Syariah tahun 2010-2020. *Non Performing Financing* (NPF), Biaya perasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Income Margin* (NIM) dapat meningkatkan FDR yang mewakili rasio likuiditas

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan variable *Non Performing Financing* (NPF), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Income Margin* (NIM) terhadap likuiditas pada bank syariah sebagai berikut:

1. Paper Muhammad Muttaqin yang menulis tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Periode 2013-2017”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi data panel. Regresi data panel akan membentuk estimasi yang baik apabila terpenuhi semua asumsi-asumsi klasiknya. Hasil dari penelitian ini bahwa Dana pihak ketiga (DPK), *Net Imbalan*, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan ukuran bank dan NPF berpengaruh negative terhadap likuiditas.² Bedanya dari penelitian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variable independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji. Selain itu metode penelitian juga berbeda
2. Paper Meridhaeni Masruroh yang menulis tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia (2011-2016)”. Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang pertama menginformasikan bahwa Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *Size of Bank (SOB)* atau ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel *Return On Assets (ROA)*

² Muhammad Muttaqin, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Periode 2013-2017*, (Salatiga: UIN Salatiga, 2018), hal. 13

mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas. Hasil uji hipotesa keempat pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Hasil uji hipotesa kelima dalam penelitian ini menginformasikan bahwa variabel *Non Performing Financing (NPF)* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil uji hipotesa keenam menunjukkan bahwa variabel *Net Income Margin (NIM)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap likuiditas bank umum syariah.³ Bedanya dari penelitian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variabel independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji.

3. Paper Romadhoni Eka Nugraha yang menulis tentang “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset (ROA)* Dan *Net Income Margin (NIM)* Terhadap *Loan To Deposit Ratio (LDR)* (Studi Empiris Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2012)”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan dependen yaitu dengan metode regresi berganda, uji asumsi klasik, uji F dan uji t. CAR tidak berpengaruh negatif terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia. NPL berpengaruh positif secara signifikan terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia. BOPO tidak berpengaruh

³ Meridhaeni Masruroh dengan judul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia (2011-2016)*, skripsi dipublikasikan, Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi Yogyakarta 2018. Hal. 66

positif terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia. ROA tidak berpengaruh negatif terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia. NIM tidak berpengaruh positif terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia. Berdasarkan dari uji F bahwa variabel independen diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Income Margin* (NIM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen *Loan to Deposit Ratio* (LDR).³ Bedanya dari peneliiian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variable independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji.

4. Paper Indah Ariyanti, Patricia Dhiana, Ari Pranaditya yang menulis tentang “Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO, dan DPK Terhadap Profitabilitas dengan FDR sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perbankan Umum Syariah Tahun 2011-2014)”. Metode yang digunakan kuantitatif dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap FDR, Hipotesis 1: Diterima. NPF tidak berpengaruh terhadap FDR, Hipotesis 2: Ditolak. NIM tidak berpengaruh terhadap FDR, Hipotesis 3: Ditolak. BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR, Hipotesis 4: Ditolak. DPK berpengaruh positif signifikan terhadap FDR, Hipotesis 5: Diterima. FDR tidak

³ Romadhoni Eka Nugraha, *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Return On Asset (ROA) Dan Net Income Margin (NIM) Terhadap Loan To Deposit Ratio (LDR) (Studi Empiris Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2012)*, Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hal. 1-18

berpengaruh terhadap ROA, Hipotesis 6: Ditolak. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, Hipotesis 7: Ditolak. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, Hipotesis 8: Ditolak. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Hipotesis 9: Diterima. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, Hipotesis 10: Diterima. DPK tidak berpengaruh terhadap ROA, Hipotesis 11: Ditolak³ Bedanya dari penelitian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variable independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji.

5. Paper Miftakhul Jannah dan Pujo Gunarso yang menulis tentang "Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Financing Deposit Ratio* (FDR) Di Bank Syariah Indonesia" Metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut hasil uji parsial (uji t) menerangkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap variabel *Financing Deposit Rasio* (FDR). Sedangkan variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh positif atau signifikan terhadap variabel *Financing Deposit Rasio* (FDR). Hasil perhitungan statistik F (uji simultan) menerangkan bahwa variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh

³ Indah Ariyanti, Patricia Dhiana, Ari Pranaditya², *Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO, dan DPK Terhadap Profitabilitas dengan FDR sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perbankan Umum Syariah Tahun 2011-2014)*, Ekonomi – Akuntansi 2017, hal. 19

signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Financing Deposit Ratio* (FDR).³ Bedanya dari penelitian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variabel independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji.

6. Paper Rizka Ardiana Gunawan dan Gusganda Suria Manda yang menulis tentang “Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan Inflasi Terhadap Likuiditas”. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada dalam bentuk angka yang diolah dengan metoda statistika data yang disusun secara *time series* (runtun waktu). Dengan hasil Variabel *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2015-2019. Hal ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan dan penurunan NPF tidak berpengaruh terhadap likuiditas (FDR). Variabel Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap likuiditas (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2015-2019. Karena nilai inflasi pada tahun 2015-2019 masih terjaga dan stabil. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2015-2019. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada masalah dalam penyaluran pembiayaan. Secara Simultan dan Parsial hasil penelitian

³ Miftakhul Jannah dan Pujo Gunarso, “Pengaruh *Non Performing Financing* (FDR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Financing Deposit Ratio* (FDR) Di Bank Syariah Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan*, hal. 14

variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2015-2019.³ Bedanya dari penelitian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variable independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji. Selain itu pendekatan penelitian juga berbeda.

7. Paper Hasbidin yang menulis tentang “Pengaruh NPF & Biaya Operasional Per- Pendapatan Operasional Terhadap FDR dan Dampaknya Pada Profitabilitas Perbankan Syariah”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan hubungan kausal dimana terdapat variabel bebas dan terikat, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena di dalamnya mengacu padaperhitungan data penelitian yang berupa angka-angka. Hasil pengujian koefisien jalur ditemukan bahwa secara simultan NPF dan BOPO berpengaruh Negatif terhadap FDR. Sedangkan secara parsial NPF berpengaruh negative terhadap FDR sementara BOPO berpengaruh juga berpengaruh negatif terhadap FDR Bank Syariah di Indonesia periode 2013 -2015. Hasil pengujian koefisien jalur ditemukan bahwa secara simultan NPF, BOPO dan FDR berpengaruh Negatif terhadap ROA perbankan Syariah di Indonesia. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA Bank

³ Rizka Ardiana Gunawan dan Gusganda Suria Mañda “Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adenquacy Ratio (CAR) Dan Inflasi Terhadap Likuiditas”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8 No. 1 Februari 2021, hal. 203-210.

Syariah di Indonesia periode 2013 -2015.³ Bedanya dari peneliian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variable independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji.

8. Paper Nisrina Kamila yang menulis tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Likuiditas Perbankan (Studi pada Industri Perbankan di Indonesia Tahun 2010-2016)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Dengan hasil Pada variabel kinerja keuangan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Income Margin* (NIM), dan *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh yang positif terhadap likuiditas bank. *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas bank. Pada variabel ekonomi makro, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap likuiditas bank. Pertumbuhan GDP memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas bank.³ Bedanya dari peneliian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variable independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji. Selain itu metode analisis yang digunakan berbeda.
9. Paper Mayvina Surya Mahardhika Utami & Muslikhati yang menulis tentang “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio*

³ Hasbidin, “Pengaruh NPF & Biaya Operasional Per- Pendapatan Operasional Terhadap FDR dan Dampaknya Pada Profitabilitas Perbankan Syariah”, *Al-Muamalat Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. Vol II, No 02. Tahun 2017, hal. 67-79

³ Nisrina Kamila, “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Likuiditas Perbankan (Studi pada Industri Perbankan di Indonesia Tahun 2010-2016)”, *Jurnal Ilmiah, Universitas Brawijaya Malang*, 2018, hal. 1-18

(CAR), *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang berupa data runtun waktu (*time series*) dengan skala bulanan Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (FDR) pada Bank Umum Syariah (BUS), sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara Parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (FDR) pada Bank Umum Syariah (BUS). Secara Simultan atau bersama-sama variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas (FDR) pada Bank Umum Syariah (BUS).³ Bedanya dari penelitian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variable independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji.

10. Paper Lis Sintha yang menulis tentang “Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Return On Asset* (ROA) dan *Net Income Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Industri Perbankan”. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Non Performing Loan* (NPL) tidak mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). BOPO tidak

³ Mayvina Surya Mahardhika Utami dan Musliḵhati, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017”, *FALAH Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No.1, Februari 2019, hal. 33-43.

mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Return On Asset* (ROA) mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Net Income Margin* (NIM) mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR).³ Bedanya dari peneliiian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variable independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji.

11. Paper Muhammad Choirul Ichwan yang menulis tentang “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dengan hasil pembiayaan yang diberikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. *Net Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. Inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia dengan t hitung -3,650 dengan signifikan 0,001. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini seperti PYD, BOPO, NPF, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap Likuiditas bank syariah di

³ Lis Sintha, “Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, Return On Asset (ROA) dan Net Income Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) pada Industri Perbankan”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 2, No. 3, 2014, hal. 21-27

Indonesia.³ Bedanya dari peneliian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variable independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji.

12. Paper Dwi Setyo Wahyudi yang menulis tentang “Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPL dan BOPO Terhadap LDR Pada Bank Umum *Go Public* Di Indonesia Periode 2008-2012”. Dengan menggunakan metode *purpose sampling*, Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui secara simultan variabel independen CAR, ROA, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap variabel dependen LDR. Sedang dari pengujian secara parsial, CAR berpengaruh negatif dan signifikan. ROA berpengaruh positif dan signifikan. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan. BOPO berpengaruh positif dan signifikan.⁴ Bedanya dari peneliian yang sedang dikaji yaitu penggunaan variable independen yang berbeda dan perusahaan yang dikaji.

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu adapun dimenensi variable independent yaitu Non Performing Financing (NPF) (X_1), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X_2), dan *Net Income Margin*

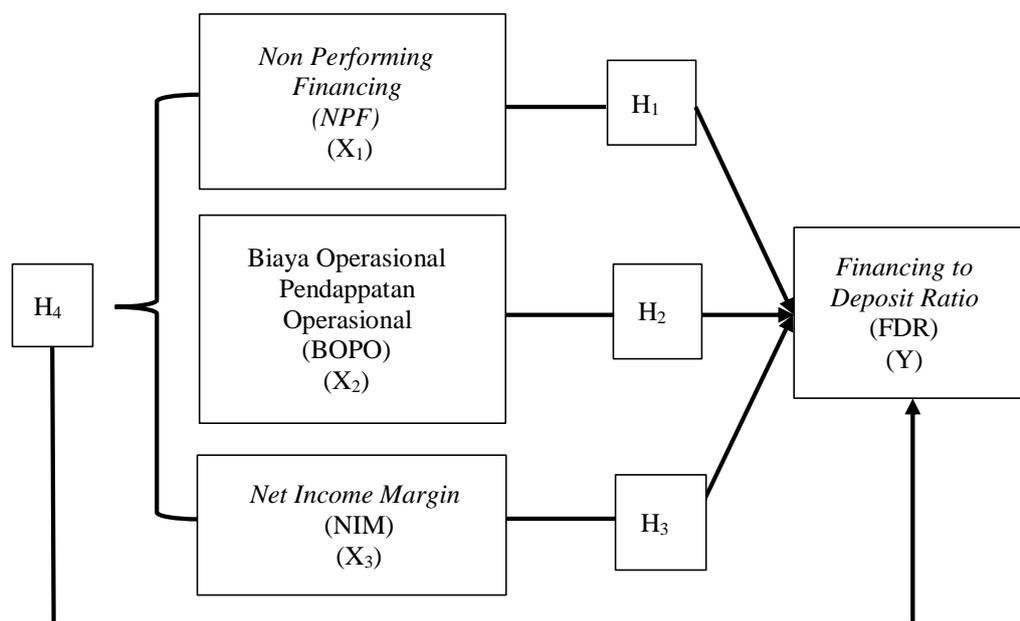
³ Muhammad Choirul Ichwan, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3, No. 2, Februari 2016, hal. 144-157

⁴ Dwi Setyo Wahyudi dengan judul Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPL DAN BOPO Terhadap LDR Pada Bank Umum *Go Public* Di Indonesia Periode 2008-2012, skripsi dipublikasikan Universitas Diponegoro Semarang, 2013, hal. 71

(NIM) (X_3) yang akan diteliti pengaruhnya terhadap likuiditas (Y), maka dapat dikembangkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Keterangan:

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat diketahui bahwa model penelitian ini terjadi secara satu arah untuk menjelaskan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Net Income Margin* (NIM) terhadap pengungkapan *Financing to Deposits Ratio* (FDR) pada Bank Mega Syariah.

Dari tinjauan dan penelitian terdahulu. Peneliti mengangkat tiga variabel yang mempengaruhi pengungkapan FDR yang kemudian dijadikan variable independen, yaitu:

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposits Ratio* (FDR)

Teori yang dipakai yaitu dari Teguh⁴. Penelitian terdahulu yang dipakainya yaitu dari Mutaqqin⁴, Utami & Muslikhati⁴, dan Nugraha⁴² yang menjelaskan bahwa NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financing to Deposits Ratio* (FDR)

Teori yang dipakai yaitu dari Dendawijaya⁴. Penelitian terdahulu yang dipakai yaitu dari Jannah dan Gunarso⁴ dan Wahyudi⁴ yang menjelaskan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

3. Pengaruh *Net Income Margin* (NIM) terhadap *Financing to Deposits Ratio* (FDR)

⁴ Teguh Pudjo Mulyono, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hal. 101

⁴ Muhammad Muttaqin, *Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Periode 2013-2017*, (Salatiga: UIN Salatiga, 2018), hal. 13

⁴ Mayvina Surya Mahardhika Utami dan Muslikhati, *Pengaruh Dana...*, hal. 33-43

⁴ Romadhoni Eka Nugraha, *Analisis Pengaruh...*, hal. 1-18

⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 120

⁴ Miftakhul Jannah dan Pujo Gunarso, *Pengaruh Non Performing...*, hal. 14

⁴ Dwi Setyo Wahyudi, *Analisis Pengaruh CAR...*, hal. 71

Teori yang dipakai yaitu dari Prandia⁴. Penelitian terdahulu yang dipakai yaitu dari Kamila⁴, Sintha⁵, dan Masruroh⁵ yang menjelaskan bahwa berpengaruh terhadap *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

4. *Financing to Deposits Ratio* (FDR)

Teori yang dipakai yaitu dari Munawir⁵. Penelitian terdahulu yang dipakai yaitu dari Mutaqqin⁵, Utami & Muslikhati⁵, Romadhoni Eka³ Nugraha⁵, Jannah dan Gunarso⁵, Wahyudi⁵, Kamila⁵, Sintha⁵, dan Masruroh⁶ yang menjelaskan bahwa variabel NPF, BOPO, dan NIM berpengaruh terhadap likuiditas yang diproksikan sebagai FDR.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan/jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, serta harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

⁴ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 72

⁴ Nisrina Kamila, *Pengaruh Kinerja...*, hal. 1-18

⁵ Lis Sintha, *Analisis Capital Adequacy...*, hal. 21-27

⁵ Meridhaeni Masruroh, *Analisis Faktor-Faktor...*, hal. 66

⁵ Munawir, *Analisis Informasi Keuangan Edisi I²*, (Yogyakarta: Liberty Yoga, 2002), hal. 31

⁵ Muhammad Muttaqin, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Periode 2013-2017*, (Salatiga: UIN Salatiga, 2018), hal. 13

⁵ Mayvina Surya Mahardhika Utami dan Muslikhati, *Pengaruh Dana...*, hal. 33-43

⁵ Romadhoni Eka Nugraha, *Analisis Pengaruh...*, hal. 1-18

⁵ Miftakhul Jannah dan Pujo Gunarso, *Pengaruh Non Performing...*, hal. 14

⁵ Dwi Setyo Wahyudi, *Analisis Pengaruh CAR...*, hal. 71

⁵ Nisrina Kamila, *Pengaruh Kinerja...*, hal. 1-18

⁵ Lis Sintha, *Analisis Capital Adequacy...*, hal. 21-27

⁶ Meridhaeni Masruroh, *Analisis Faktor-Faktor...*, hal. 66

H₁ = Diduga *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas / *Financing to Deposits Ratio* (FDR) pada Bank Mega Syariah.

H₂ = Diduga Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas / *Financing to Deposits Ratio* (FDR) pada Bank Mega Syariah.

H₃= Diduga *Net Income Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas / *Financing to Deposits Ratio* (FDR) pada Bank Mega Syariah.

H₄= Diduga *Non Performing Financing* (NPF), Biaya perasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Income Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap terhadap likuiditas Bank Mega Syariah.